



INOVASI PENGENALAN LITERASI KEUANGAN SEJAK DINI MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN DIORAMA

Karin Nisa¹, Naim²,

^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis Prodi Pendidikan Ekonomi; Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

*Corresponding Author; karinnisarosilagustin@gmail.com

ABSTRAK

Penanaman literasi keuangan sedini mungkin pada anak akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan pengetahuan tentang literasi keuangan yang tentunya dapat diaplikasikan di kemudian hari. Peran keluarga dan sekolah tentu sangat mendukung bagi anak untuk menguasai kecakapan literasi keuangan. Namun pada saat ini masih ditemukan beberapa kendala dalam memberikan materi literasi keuangan dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahapan usia anak. Maka dari itu, dalam pengabdian ini mencoba berinovasi dalam mengenalkan literasi keuangan sejak dini melalui model pembelajaran Diorama. Model pembelajaran Diorama memudahkan bagi anak dalam menangkap maksud dan alur Diorama yang akan disampaikan. Dalam Pengabdian ini, tim berusaha menyusun alur Diorama yang menyenangkan dengan judul cerita "Daffa Si Anak Nelayan Dan Kertas Warna-Warni". Cerita ini akan dituangkan dalam bentuk visualisasi uang, fungsi uang, macammacam pecahan uang, Kegiatan ekonomi, transaksi ekonomi, dan kegiatan menabung dalam objek diorama yang tentu membuat anak-anak semakin tertarik dan antusias. Melalui kegiatan ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan anak-anak dalam mengelola keuangan, bertransaksi dan kegiatan menabung. Literasi keuangan sejak dini tentu akan membuat generasi mendatang akan lebih mandiri dan cermat dalam pengelolaan keuangan yang terencana.

Kata kunci:

Literasi Keuangan,
Anak Usia Dini,
Model Pembelajaran
Diorama

Artikel ;

Diterima: 2/9/2025

Diperbaiki: 7/9/2025

Diterbitkan: 15/9/2025

PENDAHULUAN

Literasi keuangan pada abad ke-21 menjadi salah satu kompetensi utama yang wajib dimiliki masyarakat global. Hal ini sejalan dengan tuntutan keterampilan abad 21 yang menekankan pada literasi dasar, kompetensi, serta karakter sebagai modal utama dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya



yang semakin kompleks. Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia menegaskan pentingnya literasi, termasuk literasi keuangan, sebagai upaya membekali generasi muda dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang sehat. Seperti dikemukakan Rapih (2016), literasi keuangan bukan sekadar penguasaan teknis menghitung uang, tetapi juga sebuah pemahaman mendalam mengenai bagaimana individu dapat mengelola, merencanakan, serta menggunakan keuangan secara bijak sesuai kebutuhan dan prioritas hidup.

Pendidikan literasi keuangan penting diberikan sejak usia dini, baik di rumah maupun di sekolah. Anak-anak yang telah dibiasakan dengan konsep pengelolaan keuangan akan lebih mampu memahami nilai uang, cara menabung, serta pentingnya membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Penelitian Lusardi & Mitchell (2014) menemukan bahwa literasi keuangan yang baik sejak dini berhubungan erat dengan kemampuan individu dalam membuat keputusan keuangan yang lebih sehat di masa dewasa. Dengan demikian, literasi keuangan dapat dipandang sebagai investasi pendidikan jangka panjang yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga meningkatkan stabilitas ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Anak usia dini pada dasarnya berada dalam fase emas perkembangan kognitif dan afektif. Pada tahap ini, anak lebih mudah diarahkan, dibimbing, serta dibiasakan untuk menginternalisasi nilai dan perilaku tertentu, termasuk dalam hal keuangan. Annisa (2018) menekankan bahwa melatih kecakapan literasi keuangan sejak dini tidak hanya membuat anak mengenal uang sebagai alat tukar, tetapi juga menanamkan keterampilan mengontrol pengeluaran serta memahami transaksi keuangan sederhana. Dalam konteks ini, pendidikan literasi keuangan dapat dipahami sebagai proses yang tidak terpisahkan dari pembentukan karakter anak, terutama dalam membangun sikap disiplin, hemat, dan bertanggung jawab.

Selain berfungsi sebagai keterampilan praktis, literasi keuangan juga memiliki fungsi preventif dalam membentuk kepribadian anak. Individu yang terbiasa mengelola keuangan secara bijak sejak kecil akan lebih tahan terhadap perilaku menyimpang di kemudian hari, seperti korupsi, gratifikasi, atau pemborosan. Penelitian Ariani (2019) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibekali dengan literasi keuangan memiliki kesadaran lebih tinggi dalam menolak perilaku konsumtif yang berlebihan. Oleh karena itu, penerapan literasi keuangan sejak dini tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga moral dan etis dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan yang strategis untuk menanamkan literasi keuangan sejak dini. Di sekolah, anak-anak dapat belajar konsep keuangan melalui pembelajaran kontekstual, bermain peran, simulasi pasar, hingga melalui media pembelajaran kreatif seperti diorama. Penelitian Sabri & MacDonald (2010) menunjukkan bahwa sekolah yang secara konsisten memasukkan materi literasi keuangan ke dalam kurikulumnya mampu menciptakan siswa yang lebih mandiri dalam mengatur uang jajan, lebih terbiasa menabung, dan memiliki



kesadaran akan nilai uang. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berperan penting sebagai ekosistem pembelajaran literasi keuangan.

Kondisi sosial ekonomi keluarga juga turut berperan dalam perkembangan literasi keuangan anak. Dalam kasus masyarakat pesisir, sebagian besar orang tua berprofesi sebagai nelayan, buruh pabrik, atau pedagang ikan di pelelangan. Anak-anak mereka sehari-hari menyaksikan aktivitas ekonomi, seperti jual beli, tawar-menawar harga, hingga proses distribusi hasil laut. Namun, penelitian Astuti (2020) menemukan bahwa meskipun anak-anak di lingkungan ekonomi produktif sering terpapar aktivitas keuangan, mereka belum tentu memahami makna atau prinsip dasar dari aktivitas tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengalaman empiris anak dengan pemahaman konseptual yang seharusnya diberikan melalui pendidikan formal.

Kesenjangan pemahaman tersebut dapat menimbulkan masalah, seperti rendahnya minat anak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi keluarga. Mereka hanya menjadi pengamat pasif tanpa memiliki keterampilan untuk mengambil pelajaran dari lingkungan sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh OECD (2016) mengungkapkan bahwa negara dengan tingkat literasi keuangan rendah cenderung memiliki generasi muda yang apatis terhadap aktivitas ekonomi dan lebih rentan terhadap masalah keuangan pribadi di masa depan. Dengan demikian, diperlukan sebuah strategi pendidikan yang mampu menjembatani pengalaman empiris anak dengan pemahaman teoretis tentang keuangan.

Inovasi pembelajaran melalui media seperti diorama literasi keuangan menjadi salah satu pendekatan kreatif yang relevan. Diorama memungkinkan anak-anak memvisualisasikan aktivitas ekonomi dalam bentuk miniatur yang sederhana namun kontekstual. Penelitian Nirmala (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media visual interaktif mampu meningkatkan pemahaman konsep abstrak anak usia sekolah dasar, termasuk dalam hal literasi keuangan. Dengan diorama, anak-anak dapat lebih mudah memahami konsep transaksi jual beli, simpan pinjam, dan manajemen pengeluaran.

Tidak hanya itu, media pembelajaran kontekstual semacam diorama juga terbukti meningkatkan motivasi belajar anak. Sebuah penelitian oleh Hamidah & Kurniawan (2020) menyebutkan bahwa siswa SD yang diajarkan literasi keuangan menggunakan media berbasis permainan mengalami peningkatan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab dalam mengelola uang saku mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa inovasi media pembelajaran tidak hanya mempermudah transfer pengetahuan, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dalam pendidikan literasi keuangan.

Pendidikan literasi keuangan sejak dini juga dapat membentuk perilaku jangka panjang yang berhubungan dengan stabilitas ekonomi keluarga. Misalnya, anak-anak yang terbiasa menabung akan cenderung tumbuh menjadi individu yang lebih siap menghadapi keadaan darurat keuangan. Penelitian dari Shim et al. (2010) menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik berhubungan dengan perilaku



finansial positif, seperti tabungan rutin, pengendalian utang, dan pengelolaan pengeluaran yang terencana. Artinya, pendidikan literasi keuangan tidak berhenti pada tataran individu, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi ekonomi keluarga dan masyarakat.

Lebih jauh lagi, literasi keuangan sejak dini memiliki implikasi terhadap pembangunan ekonomi bangsa. Generasi muda yang melek finansial akan lebih siap menghadapi tantangan global, seperti persaingan kerja, investasi, dan manajemen keuangan rumah tangga. Sebagaimana dinyatakan oleh Lusardi (2019), rendahnya literasi keuangan di tingkat nasional dapat berdampak pada tingginya angka kredit bermasalah dan rendahnya kesiapan masyarakat dalam menghadapi krisis ekonomi. Dengan demikian, pendidikan literasi keuangan sejak SD bukan hanya strategi pendidikan, tetapi juga investasi sosial dan ekonomi jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa pendidikan literasi keuangan sejak usia dini merupakan kebutuhan mendesak yang harus terus digalakkan. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak memahami dan menginternalisasi konsep pengelolaan keuangan. Dengan dukungan media pembelajaran yang inovatif, seperti diorama, anak-anak dapat belajar secara kontekstual dan menyenangkan. Literasi keuangan tidak hanya membekali anak dengan keterampilan praktis, tetapi juga membangun karakter disiplin, hemat, dan bertanggung jawab. Pada akhirnya, literasi keuangan sejak dini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijak secara finansial.

METODE

Kegiatan pengabdian ini berupaya untuk meningkatkan literasi keuangan sejak dini untuk siswa Sekolah Dasar adalah dengan mengadakan kegiatan yang terstruktur, menarik dan menyenangkan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi dan sosialisasi terkait pendidikan literasi keuangan. Adapun media yang digunakan dalam pengabdian ini adalah media Diorama. Media pembelajaran Diorama merupakan sebuah model khusus pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana lingkungan tertentu atau aktivitas tertentu.

Media pembelajaran Diorama merupakan salah satu metode yang tepat dalam mengenalkan literasi keuangan bagi anak-anak. Model pembelajaran Diorama dapat menggambarkan aktivitas keuangan sehari-hari maupun kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang. Seperti halnya metode pembelajaran bercerita, maka model pembelajaran Diorama akan menggabungkan alur cerita dengan visualisasi objek dan gambar bergerak dalam sebuah Diorama. Tentu hal ini akan memudahkan anak dalam menangkap alur cerita dengan baik sehingga anak akan mampu mempelajari materi literasi keuangan secara bertahap sesuai dengan alur Diorama yang disampaikan.

Dengan begitu, kemampuan daya tangkap anak terkait kegiatan keuangan akan semakin berkembang. Perlu disadari kembali, bahwa anak usia dini



seharusnya telah mengenal uang, fungsi uang, transaksi ekonomi, dan lembaga Bank sebagai tempat menyimpan uang. Selibuhnya anak akan diajarkan dalam mengatur uang untuk memenuhi kebutuhan dan meminimalisir penggunaan uang untuk keinginan yang tidak perlu. Model pembelajaran ini akan berupaya menggambarkan manfaat menabung bagi anak-anak.

Pada pengabdian kali ini, maka model pembelajaran Diorama didesain sesuai dengan aktivitas ekonomi, dan dengan contoh narasi Diorama yang berjudul "Daffa Si Anak Nelayan dan Kertas Warna Warni" adapun peserta dalam kegiatan ini adalah anak-anak Sekolah Dasar yang terdiri dari 20 siswa. Adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Kegiatan awal dan persiapan, kegiatan ini dilakukan oleh tim pelaksana dalam merancang narasi serta mendesain media Diorama. Setelah itu tim berkoordinasi dengan Sekolah Dasar untuk awal pelaksanaan kegiatan.
2. Kegiatan mendesain media, untuk mempermudah mengenalkan literasi keuangan bagi anak-anak, tentu tim pengabdian harus membuat desain Diorama yang apik serta menyenangkan. Diorama yang dilengkapi dengan narasi cerita yang dapat di contoh dengan judul narasi yaitu "Daffa Si Anak Nelayan dan Kertas Warna Warni". narasi ini dibuat oleh tim pelaksana dengan melihat lingkungan Sekolah Dasar. Adapun Diorama ini akan dilengkapi dengan miniatur yang dibuat dari kertas karton seperti:
3. boneka daffa dan ibunya, uang warna-warni, maket took sembako, penjual ES, dan lembaga Bank. Media diorama juga dilengkapi dengan replika uang rupiah mulai dari pecahan 1.000 sampai 100.000 dalam jumlah yang banyak. Bahan-bahan yang digunakan antara lain: kertas karton, kardus, replika manusia, dan replika pendukung lainnya.
4. Kegiatan pelaksanaan pengabdian, adapun kegiatan ini diawali dengan sambutan ketua tim pelaksana lalu dilanjutkan oleh perwakilan dari lembaga mitra, dan dilanjutkan pelaksanaan pengabdian oleh tim pelaksana.
5. Pelaksanaan evaluasi kegiatan, kegiatan pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi sebagai tujuan untuk mengevaluasi seluruh tahapan pelaksanaan pengabdian. Bentuk evaluasi lainnya juga dilaksanakan dalam bentuk penilaian kepuasan peserta selama mengikuti kegiatan pengabdian ini. Berknaan dengan peserta yang masih dini maka bentuk evaluasi dapat dilaksanakan dengan memilih blanko image yang dibuat oleh tim. Adapun rincian kegiatan ini adalah :
 - a) Tim mensosialisasikan pentingnya literasi keuangan bagi anak-anak
 - b) Tim menceritakan narasi "Daffa si Anak Nelayan dan Kertas Warna-Warni " dalam bentuk Dioramayang sudah didesain.
 - c) Kegiatan diskusi dan Tanya jawab
 - d) Pembagian Doorprize
 - e) Evaluasi kegiatan dan penutup



HASIL DAN DISKUSI

Dalam pengabdian ini, pelaksana berupaya membantu anak memahami materi pembelajaran melalui model pembelajaran diorama yang inovatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan kegiatan. Pada tahap persiapan, tim melakukan kunjungan ke mitra dengan tujuan untuk menentukan waktu pelaksanaan amal dan rancangan amal. Pada tahap ini, mitra dan tim akan menyusun rencana kegiatan sesuai jam aktif sekolah di masa pandemi. Tentunya dalam kegiatan ini juga akan dijelaskan langkah-langkah untuk melakukan kegiatan tersebut sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku di sekolah Anda.

Dalam tahap pelaksanaan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kegiatan diawali dengan sambutan dari pihak sekolah tentang puncak kegiatan tematik tema vokasi, dan diawali dengan penjelasan pentingnya pendidikan keuangan sejak dini kepada anak. Anak memerlukan pemahaman mendasar tentang karir dan uang sebagai nilai dari hasil yang dicapai dalam kegiatan vokasi yang telah disebutkan sebelumnya.

Kegiatan selanjutnya, tim pelaksana akan mensosialisasikan materi ajar "Pengenalan Literasi Keuangan Sejak Usia Dini melalui media pembelajaran diorama" sebagai salah satu media unik dan inovatif untuk mengenalkan keuangan kepada anak-anak usia dini. Selanjutnya tim akan memperkenalkan media diorama kepada anak-anak. Untuk merangsang keinginan belajar anak, kegiatan diawali dengan permainan tepuk tangan. Siswa kemudian mulai bercerita dengan menggunakan media diorama sesuai judul diorama yaitu "Si Daffa dan Uang Warna Warni".

Saat diperkenalkan di media, anak-anak terlihat menyimak cerita tim siswa dengan seksama. Model diorama Si Daffa dan Uang Warna Warni terlihat menarik karena hadir dengan model yang lucu dan menarik. Diorama model menjadi lebih menarik berkat penampilan siswa yang lucu dan menghibur. Diorama memperlihatkan karakter Dahua dan ibunya menggunakan uang dengan warna berbeda untuk setiap transaksi. Sesuatu seperti ini: Jika membeli makanan, es krim, dan telur dengan warna 50.000 (biru), 100.000 (merah), 10.000 (ungu), 5.000 (kuning), 2.000 (abu-abu), dan 1.000 (hijau). Setelah membeli kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya, Ibu dan Dafa bergegas ke bank untuk menyimpan sisa uang yang dimiliki. Jangan lupa jelaskan kepada siswa bahwa bank adalah lembaga keuangan dan tempat menyimpan uang. Pada akhir cerita, tokoh Daffa mencoba membuat kesepakatan dengan tukang becak dengan uang yang dimilikinya untuk mengantarnya pulang dengan ongkos yang harus dibayarkan. Ibu Dafa sangat gembira karena ke-putranya dapat membedakan jenis-jenis uang berdasarkan warnanya.

Pada cerita ini dapat disimpulkan, bahwa diorama "Si Daffa dan Uang Warna Warni" memberikan pembelajaran bagi anak-anak untuk memahami perbedaan nilai nominal uang berdasarkan perbedaan warnanya. Selain itu, anak-anak juga



menyaksikan simulasi transaksi uang dengan nominal yang berbeda-beda untuk produk (barang) yang berbeda pula. Sebagaimana uang selesai dibelanjakan, maka upaya memotivasi anak-anak untuk menabung dengan mengenalkan lembaga Bank sebagai tempat menyimpan uang. Tentunya hal ini juga mengajarkan anak-anak untuk tidak boros dan menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan menabung juga mampu mengajarkan anak untuk mengelola keuangan sejak dini secara bijak. Jika hal dapat diterapkan, maka anak akan terlatih dalam manajemen pengelolaan keuangan hingga saat dewasa nanti.

KESIMPULAN

Pelayanan ini terlaksana dengan baik dan lancar. Mulai dari perencanaan dan pelaksanaan Tapan pertama yaitu hingga evaluasi kegiatan pelayanan. Dalam pelaksanaan, kegiatan ini diikuti oleh 20 orang anak Sekolah Dasar dan 4 orang guru.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi peningkatan literasi keuangan kepada peserta khususnya anak-anak. Selain itu, anak-anak akan mempelajari hal-hal baru tentang konsep dasar keuangan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan ini masih memerlukan perbaikan berupa kritik dan saran.

Inisiatif kegiatan tindak lanjut dengan menggunakan berbagai materi dan model pembelajaran untuk mendukung pembelajaran literasi keuangan di kalangan orang

Sekolah dalam melaksanakan pembelajaran literasi keuangan sejak dini khususnya memerlukan beberapa hari pasar, kunjungan ke pasar tradisional, belanja (di mini market) atau kegiatan pasar. Uang bermain mingguan untuk siswa melalui kegiatan..

PENGAKUAN

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada dosen Pendidikan Ekonomi Dr. Naim, M.Pd. Universitas PGRI Kanjuruhan Malang yang telah memberikan arahan dan dukungan penuh dalam penyusunan jurnal ini.



REFERENSI

- Annisa, D. (2018). Pentingnya literasi keuangan sejak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 145-156.
- Ariyani, D. (2018). Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak Usia Dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 13(2), 175-190.
- Ariani, L. (2019). Literasi keuangan sebagai upaya pencegahan perilaku konsumtif pada anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 33-42.
- Astuti, S. (2020). Pengaruh lingkungan sosial ekonomi terhadap literasi keuangan anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(3), 211-220.
- Anwar, S., Yuangga, K. D., Hamda, N., Jaya, F., & Nurhasanah, E. (2020). Pendidikan Keuangan Untuk Meningkatkan Literasi Keuangan Melalui Metode Story Telling Pada Anak Usia Sekolah. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Hamidah, S., & Kurniawan, A. (2020). Pengaruh penggunaan media permainan terhadap motivasi literasi keuangan siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 77-89.
- Hasanah, A., & Muryanti, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Diorama terhadap Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2), 1-7.
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: Evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1-8. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Munadi, Y. (2008). Media Pembelajaran sebuah pendekatan baru.
- Nirmala, P. (2021). Media visual interaktif dalam meningkatkan pemahaman literasi keuangan anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 101-112.
- Novieningtyas, A. (2019). Pentingnya Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini. *MANNERS*, 1(2), 133-137.
- OECD. (2016). *OECD/INFE international survey of adult financial literacy competencies*. Paris: OECD Publishing.
- Rapih, S. (2016). Pendidikan literasi keuangan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 299-316.



- Sabri, M. F., & MacDonald, M. (2010). Savings behavior and financial problems among college students: The role of financial literacy in Malaysia. *Cross-Cultural Communication*, 6(3), 103–110.
- Shim, S., Barber, B. L., Card, N. A., Xiao, J. J., & Serido, J. (2010). Financial socialization of first-year college students: The roles of parents, work, and education. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(12), 1457–1470. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9432-x>
- Susanti, D. (2017). Pendidikan literasi keuangan pada anak usia dini sebagai bekal menghadapi tantangan global. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 87–95.
- Widayati, I. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi finansial mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Brawijaya. *ASSET: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 1(1), 89–99.